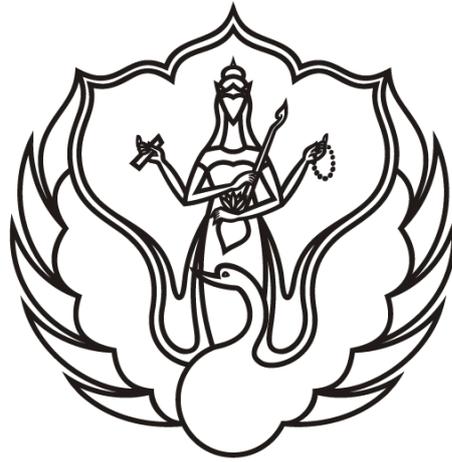


**KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI
WAYANG GEMBLUNG DI SANGGAR RIYADI ART
WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA**

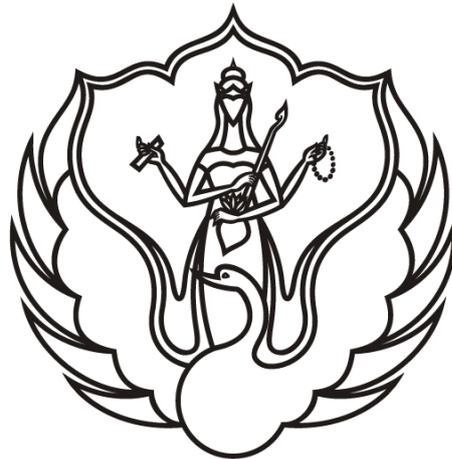


PENGKAJIAN

**Bayu Prayoga
NIM 1710019222**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KAJIAN BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI
WAYANG GEMBLUNG DI SANGGAR RIYADI ART
WUKIRSARI, IMOIRI, BANTUL, YOGYAKARTA**



PENGAJIAN

Bayu Prayoga

NIM 1710019222

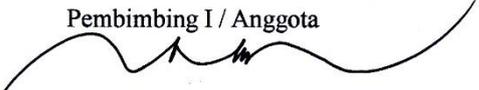
Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Kriya Seni

2020

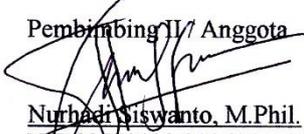
Tugas Akhir Kriya Seni berjudul :

Kajian Bentuk, Makna, Dan Fungsi Wayang Gemblung Di Sanggar Riyadi Art Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta diajukan oleh Bayu Prayoga, NIM. 1710019222, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90617), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 07 Januari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

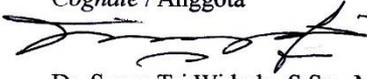
Pembimbing I / Anggota


Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn.
NIP 19660622 199303 1 001 /
NIDN 002206661

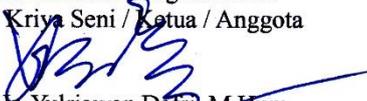
Pembimbing II / Anggota


Nurhadri Siswanto, M.Phil.
NIP/19770103 200604 1 001 /
NIDN 0003017704

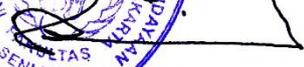
Cognate / Anggota


Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19730422 199903 1 005 /
NIDN 0022047304

Ketua Jurusan / Program Studi
S-1 Kriya Seni / Ketua / Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP 19620729 199002 1 001 /
NIDN 0029076211


Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiyi, M. Des.
NIP 19590802 198803 2 002 / NIDN 0002085909

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Januari 2020

Bayu Prayoga

HALAMAN PERSEMBAHAN

Pertama dan yang utama, Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan kasih dan karunia, serta talenta yang luar biasa dan tidak ada habisnya dalam kehidupan pribadi saya.

dan

Karya tulis ini saya persembahkan bagi semua insan yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

- ✚ Ayah yang sudah bersama Tuhan di surga, semoga penulis bisa melanjutkan perjuangan Ayah 😊
- ✚ Ibu terimakasih buat kasih sayang dan segalanya selama ini buat penulis, Tuhan Yesus memberkati, amin 😊
- ✚ Buat kedua saudaraku terimakasih atas dukungan dan doanya, kalian berdua luar biasa, GBU 😊
- ✚ Buat teman-teman seperjuangan, mahasiswa transferan dari D-III Politeknik ATK Yogyakarta, kita tingkatkan semangat dan kekeluargaan
- ✚ Teman-teman satu angkatan Kriya Seni 2017, dan semua teman-teman Jurusan S-1 Kriya Seni & D-III Batik Fashion semangat dan berjuang terus ya !!!
- ✚ Semua Bapak dan Ibu Dosen serta staff karyawan ISI Yogyakarta
- ✚ Semua teman-teman LPM Pressisi ISI Yogyakarta, semangat terus meliput berita dan tegakkan kebenaran melalui pena indah kalian 😊
- ✚ Semua tentor dan teman-teman Agency Colour Models Management Asmat Pro Yogyakarta yang telah mendidik saya, terutama dalam hal kepribadian
- ✚ Semua insan yang telah mendukung dalam Tugas Akhir Pengkajian ini.

MOTTO

Belajar untuk mengalah adalah langkah awal untuk menjadi seorang pemenang.

Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan.

(Amsal 1 : 7)

Bersukacitalah dalam pengharapan, sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

(Roma 12 : 12)

Tidak ada orang yang terlahir terampil. Hanya melalui perjuangan dan kegagalan yang berulang kali seseorang dapat mengendalikan sesuatu.

(The Baron Son)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan terimakasih penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat kasih dan karunian-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini dengan baik dan tepat waktu. Melalui Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini penulis berharap dapat membawa manfaat baik bagi penulis ataupun pembaca dalam hal kerajinan kriya kulit khususnya kerajinan wayang kulit yang bersifat adiluhung. Selain itu penulis berharap semoga Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini bisa menjadi referensi yang baik terutama bagi pembaca dan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang serupa.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini tidak akan terwujud tanpa campur tangan dari beberapa pihak baik secara materiil ataupun moral, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih setulusnya kepada :

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Kriya Seni.
3. Drs. Otok Herum Marwoto, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Pertama.
4. Nurhadi Siswanto, M.Phil., selaku Dosen Pembimbing Kedua.
5. Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum., selaku Tim Penguji Tugas Akhir.
6. Sutung Riyadi, selaku seniman dan perajin wayang gemplung.
7. Kedua orang tua penulis yang sudah memberikan semangat dan dorongan dalam segi moril dan materiil.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini.

Penulis menyadari bahwa Laporan Tugas Akhir Pengkajian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun.

Yogyakarta, Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL LUAR.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Metode Pendekatan.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Populasi dan Sampel	8
2. Metode Pengumpulan Data	9
3. Metode Analisis Data	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	13
B. Landasan Teori	15
1. Wayang	15
2. Semiotika.....	23
3. Estetika	25
4. Fungsi.....	28
5. Kulit	30

BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data	32
1. Desa Wisata Wayang ‘Pucung’	32
2. Riyadi <i>Art and Gallery</i>	38
3. Profil Seniman	40
4. Wayang Gemblung	43
a. Latar Belakang Penciptaan Wayang Gemblung	47
b. Penggolongan Wayang Gemblung	50
c. Proses Pembuatan Wayang Gemblung	64
B. Analisis Data	76
1. Tekstual	76
2. Kontekstual	77
3. Analisa Karya	78
 BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	95
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
DAFTAR LAMAN	101
WAWANCARA	101
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis-jenis Wayang dan Penggolongannya	21
Tabel 2. Daftar Alat	66
Tabel 3. Daftar Bahan	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Logo Desa Wisata Wayang ‘Pucung’	33
Gambar 2. Wilayah Desa Wukirsari	34
Gambar 3. Data Kependudukan Desa Wukirsari	34
Gambar 4. Gapura Masuk Desa Wisata Wayang ‘Pucung’	36
Gambar 5. Sentra Pertunjukan Desa Wisata Wayang ‘Pucung’	37
Gambar 6. Riyadi <i>Art and Gallery</i>	39
Gambar 7. Bapak Sutung Riyadi	40
Gambar 8. Kerajaan Mataram Islam	51
Gambar 9. Raja Sultan Agung Kerajaan Mataram Islam	53
Gambar 10. Tokoh Pangeran, Bupati, Mantri	53
Gambar 11. Tokoh Sunan, Wali, Penasehat Kerajaan	54
Gambar 12. Tokoh Dayang, Istri Pangeran, Anak Pangeran, Emban	54
Gambar 13. Tokoh Pengasuh Pangeran, Juru Taman, Prajurit Jenaka	54
Gambar 14. Tokoh <i>Prampogan</i> Pribumi	55
Gambar 15. Tokoh Prajurit Pribumi	55
Gambar 16. Tokoh Jenderal Belanda	55
Gambar 17. Tokoh Kapten Belanda	56
Gambar 18. Tokoh Noni-noni Belanda.....	56
Gambar 19. Tokoh Prajurit Belanda	56
Gambar 20. Tokoh <i>Prampogan</i> Belanda	57
Gambar 21. Tentara Penjajahan Jepang	58
Gambar 22. Marsekal, Kapten, Serdadu Jepang	60
Gambar 23. Tiga Pejuang Pria Indonesia	61
Gambar 24. Dua Pejuang Wanita Indonesia	61
Gambar 25. Penyanyi/Wanita Penghibur, Preman, Rakyat Sederhana	63
Gambar 26. Lurah/Camat/Manager, Mahasiswi, Tokoh Jenaka	63
Gambar 27. Polisi, Ibu Rumah Tangga, Wanita Karir, Pria Kantoran	64
Gambar 28. Bapak dan Ibu Guru	64
Gambar 29. Proses Pembuatan Sketsa Wayang Gemblung	70

Gambar 30. Proses <i>Nyorek</i> Pada Wayang Gemblung	71
Gambar 31. Proses Tatah Pada Wayang Gemblung	72
Gambar 32. Proses Pengamplasan Pada Wayang Gemblung	73
Gambar 33. Proses <i>Nguwuk</i> Pada Wayang Gemblung	73
Gambar 34. Proses <i>Nyungging</i> Pada Wayang Gemblung.....	74
Gambar 35. Proses Pemasangan <i>Gapit</i> Sebelum Dipasang	75
Gambar 36. Tokoh Wali	78
Gambar 37. Tokoh Pejuang Pria Indonesia atau Supriyadi	82
Gambar 38. Tokoh Penyanyi	88
Gambar 39. Tokoh Preman	91

INTISARI

Negara Indonesia dikenal kaya akan budaya dan kesenian. Salah satu yang diakui oleh dunia internasional adalah kesenian wayang kulit. Elemen utama dari wayang kulit yaitu karakter wayang merupakan hasil utama dari kerajinan tatah sungging pada kulit perkamen. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian tertua yang hingga sampai saat ini masih tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa khususnya. Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi, masyarakat lambat laun mulai meninggalkan kesenian tradisional dan beralih ke budaya hiburan yang dianggap lebih modern. Diperlukan upaya untuk mencegah terjadinya *involutif* dan *terminatif* pada kesenian wayang kulit yang adiluhung. Wayang gemblung merupakan salah satu jenis wayang kreasi baru yang hadir dengan didasari inspirasi kreatif dari wayang-wayang lain yang pernah ada sebelumnya, dengan beberapa penyesuaian bentuk yang bermakna dan memiliki fungsi untuk mengikuti perkembangan dan pengetahuan di masyarakat.

Wayang gemblung hadir dengan beberapa bentuk tokoh sesuai latar gaya hidup kekinian diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan sosial dalam dinamika kehidupan masyarakat zaman sekarang melalui pendekatan desain dan kebudayaan. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai bentuk, makna, dan fungsi tokoh wayang gemblung sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan berulang-ulang dan berlangsung secara berkesinambungan. Metode pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, pendekatan teori estetika oleh Djelantik, dan teori fungsi yang digagas oleh Charless Batteaux. Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisa data secara tekstual dan kontekstual untuk membedah bentuk, makna dan fungsi yang terkandung dalam setiap tokoh wayang gemblung.

Hasil observasi dan analisa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk setiap tokoh wayang gemblung memiliki makna dan fungsi tersendiri. Secara kritis peneliti mengamati beberapa tokoh-tokoh wayang gemblung sebagai refleksi pemikiran, sindirian atau kritik sosial, dan kondisi tentang masyarakat serta dinamikanya di sebuah tatanan masyarakat, sehingga penciptaan wayang gemblung dapat menjadi wahana baru dalam dunia pewayangan untuk menambah khasanah seni dan budaya di Indonesia saat ini.

Kata Kunci : Wayang Gemblung, Wayang Kulit, Wayang *Modern*, Wayang Kreasi Baru, Kriya Kulit

ABSTRACT

The country of Indonesia is known for its rich culture and arts. One that is recognized internationally is the art of wayang kulit. The main element of the wayang kulit, the character of the puppet, is the main result of the craft of sungging on parchment leather. Wayang kulit is one of the oldest forms of art that is still growing and developing among Javanese people in particular. But along with the times and technology, society gradually began to leave traditional arts and switch to a culture of entertainment that was considered more modern. Efforts are needed to prevent the involutive and terminative occurrence of the shadow puppet art. Wayang gemblung is one type of new puppet creation that is present based on creative inspiration from other puppets that have existed before, with some meaningful form adjustments to follow developments and knowledge in society.

Wayang gemblung comes with several forms of figures in accordance with the current lifestyle setting, which is expected to be able to answer social problems in the dynamics of today's community life through design and cultural approaches. A deeper study needs to be done about the shape, meaning, and function of the wayang gemblung characters so that they can be accepted by the community. The data collection process is repeated and takes place continuously. The approach method in this research uses the theory of semiotics proposed by Ferdinand de Saussure, the aesthetic theory approach by Djelantik, and the function theory approach initiated by Charless Batteaux. After all data has been collected, a textual and contextual analysis of the data is carried out to dissect the form, meaning and function contained in each wayang gemblung character

The results of observation and analysis in this study indicate that the shape of each wayang gemblung character has its own meaning and function. Critically the researcher observes several wayang gemblung figures as reflections of thought, socialism or social criticism, and conditions about society and their dynamics in a society, so that the creation of wayang gemblung can become a new vehicle in the world of puppets to add to the treasures of art and culture in Indonesia now.

Keywords : *Puppet Gemblung, Puppet Shadow, Moderns Puppet, Puppets New Creation, Leather Crafts*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang dihubungkan oleh berbagai laut dan selat. Rakyat Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami pulau-pulau yang terbentang dari ujung barat sampai dengan ujung timur negara. Setiap suku bangsa memiliki adat dan budaya yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan negara Indonesia kaya dengan keanekaragaman budaya.

Yogyakarta adalah satu daerah di Indonesia yang juga dikenal dengan kota budaya. Dikenal dengan sebutan sebagai kota budaya, hal ini tidak dapat dipungkiri karena di Yogyakarta memiliki Istana Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang merupakan sumber budaya Jawa yang hingga kini tetap berperan dalam pengembangan budaya khususnya di Yogyakarta. Seni pertunjukkan dan upacara-upacara adat masih mudah ditemui di Yogyakarta, beberapa di antaranya seperti pertunjukkan wayang kulit, karawitan, upacara adat labuhan, sekaten, dan masih banyak lagi.

Di antara sekian banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, wayang barangkali adalah kesenian yang memiliki kedudukan istimewa. Keistimewaan wayang setidaknya menyangkut dua hal utama. Pertama, wayang adalah salah satu bentuk kesenian tertua yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Selama ini ada anggapan bahwa munculnya pertunjukan bayang-bayang, yang kini dikenal dengan sebutan wayang itu, bersamaan dengan datangnya pengaruh kebudayaan India di bumi Nusantara. Pendapat ini muncul karena wayang purwa bersumber dari dua epos besar India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kedua, wayang memiliki kekuatan untuk dapat bertahan selama dua belas abad lamanya, karena kenyataannya wayang masih terus ada hingga saat ini. Wayang telah melintasi berbagai fase dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari masa pengaruh kebudayaan India, masa pengaruh Islam, masa kolonialisme Barat, masa kemerdekaan, dan masa pembangunan pasca

kemerdekaan Indonesia. Hal ini merupakan capaian luar biasa dari sebuah budaya, sehingga wajar jika kemudian di tanggal 7 November 2003, UNESCO menganugerahi wayang sebagai “*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*” (Rusdy, 2015: XIII-XIV). UNESCO merupakan organisasi dunia di bidang kebudayaan memberikan penghargaan *Wayang Indonesia sebagai Karya Agung Budaya Dunia*, selain keris dan batik Indonesia (Murtiasri, 2015).

Karakter wayang yang dimainkan pada pertunjukan kesenian wayang kulit merupakan hasil dari kerajinan tatah sungging. Pada dasarnya tatah sungging terdiri atas dua macam kegiatan yaitu menatah dan menyungging yang dilakukan pada media kulit yang sudah dikeringkan (Prayoga, 2017). Menatah adalah melubangi lembaran kulit sehingga akan terlihat jelas hasilnya saat dilihat sebagai siluet. Menyungging adalah melakukan pewarnaan pada permukaan kulit (Purbasari, 2012). Pada umumnya untuk menyungging perajin menggunakan cat tembok dan bisa juga menggunakan bahan pewarna batik. Proses pewarnaan diawali dengan memberikan warna dasar sampai dengan warna utama.

Pertunjukan wayang kulit merupakan salah satu budaya yang hingga saat ini masih bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat, khususnya Yogyakarta, baik sebagai sumber budaya maupun sebagai produk budaya. Sebagai sumber budaya, yaitu dari makna filosofis yang terkandung dalam cerita wayang, oleh karena berkaitan langsung dengan berbagai aspek kehidupan manusia, sedangkan sebagai produk budaya, merupakan perwujudan dari proses kreativitas dan inovasi manusia yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa semakin lama minat masyarakat semakin berkurang terhadap budaya yang kita miliki. Semakin berkembangnya zaman maka semakin maju pula teknologi yang diciptakan, sehingga masyarakat mulai meninggalkan budaya hiburan seperti wayang kulit yang terkesan kuno beralih ke hiburan yang lebih modern. Akan tetapi, kita tidak dapat menyalahkan dampak dari modernisme ini, karena secara sadar ataupun

tidak sadar kita telah berperan dalam era yang serba modern atau era globalisasi ini, kembali kepada bagaimana kita menyikapi dan memanfaatkannya. Kesenian tradisional yang memiliki banyak problematika baik eksistensi untuk bersaing dengan budaya modern ataupun entitas dari internal kesenian budaya itu sendiri, tentunya sangat dirasa perlu untuk mendapatkan generasi muda atau pengkaderan demi kelestarian budaya terlebih seni wayang.

Wayang dimanfaatkan untuk memerankan suatu tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh dalang, sedangkan kata purwa berarti mula-mula, permulaan atau dahulu. Kemudian digabung dengan kata wayang menjadi 'wayang purwa'. Dengan demikian yang dimaksud wayang kulit purwa adalah boneka dari kulit yang dipakai untuk menggambarkan atau membayangkan tokoh-tokoh terdahulu yang diagungkan atau diluhurkan dan sudah tidak ada wujudnya yakni tinggal bayangan atau *wayangan / layangan*, maka para tokoh tersebut diberikan sebutan leluhur, yaitu tokoh-tokoh yang diambil dari cerita para leluhur bangsa Hindu kuno, mulai dari para Dewa sampai bangsa Pandawa dan Kurawa (Junaidi dan Sukistono, 2018: 2-3). Wayang kulit purwa dikenal masyarakat luas secara akrab, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa masa lalu dan sekarang masih cukup populer. Perkembangan yang dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bentuk (penampilan fisik) dan aspek pertunjukannya (cerita). Seperti penciptaan bentuk-bentuk wayang kulit baru yang lahir dan bersumber pada wayang kulit purwa klasik dapat dilaksanakan dengan mengubah atribut-atribut atau hanya menggunakan teknik tatah sungging yang sederhana dalam pembuatan wayang. Bila dilihat dari perkembangan aspek penampilannya, misalnya *pakeliran* padat, *pakeliran* dengan dua *kelir* (layar), pengembangan *sabetan*, dan lain-lain. Sehingga, tidak heran bila UNESCO menganugerahi wayang purwa sebagai budaya adiluhung bangsa Indonesia.

Munculnya wayang kreasi baru di tengah kehidupan masyarakat tidak lain adalah sebagai upaya untuk melestarikan kesenian wayang agar tetap ada di negara asalnya. Seperti contoh wayang kampung sebelah (WKS) karya Ki Jliheng Suparman dari Solo. Wayang dengan bentuk tokoh seperti kehidupan

masa kini dan dengan cerita kontemporer yang sempat *viral* di salah satu stasiun televisi. Wayang lukis dengan media kaca karya Rusdono Rastika dari Cirebon, melalui hobi dan bakat yang dikembangkan hingga pada akhirnya menghantarkan wayang lukis kaca menjadi salah satu wayang kreasi baru yang cukup terkenal di Indonesia bahkan sudah merambah ke pasar asing. Wayang *milehniun wae* karya Ki Mujar Sangkerta dari Yogyakarta. Wayang berbahan pelat logam dengan ukuran jumbo berhasil membuat wayang kreasi baru ini dilirik para kolektor dan pecinta wayang masa kini. Selain itu ada juga wayang ukur karya Ki Sigit Sukasman dari Yogyakarta, yaitu salah satu jenis wayang dengan evolusi dan kreasi baru pada busana dengan memperhatikan ukuran detail pada setiap dimensi wayang yang dibuat.

Dusun Karangasem, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra kerajinan wayang kulit yang ikut berperan aktif dalam pelestarian budaya bangsa. Wilayah tersebut memiliki luas 83.954 hektare, berjarak sekitar \pm 17 km ke arah Selatan dari Kota Yogyakarta. Menanggapi dampak perubahan budaya yang berimbas pada kerajinan wayang kulit, maka banyak seniman dan perajin di Dusun Pucung mulai mengembangkan inovasi baru guna mencegah terjadinya *involutif* dan *terminatif* yang terjadi pada wayang kulit.

Bapak Sutung Riyadi salah satu seniman sekaligus sebagai perajin wayang kulit di Dusun Karangasem menciptakan wayang kulit dengan karakter manusia yang diberi nama wayang *gemblung*, yaitu wayang dengan latar gaya hidup kekinian. Adanya inovasi wayang *gemblung* diharapkan menjadi sarana komunikasi yang dapat menyampaikan konsepsi-konsepsi dan ide-ide baru sesuai dengan gerak langkah pembangunan. Sesuai dengan sifat kesenian wayang yang *multidimensional* inovasi wayang kulit harus dapat berperan sebagai media komunikasi, pendidikan masyarakat, hiburan, juru penerang, ataupun kritik sosial.

Adanya wayang *gemblung* yang menambah banyak daftar pada jenis wayang kontemporer atau kreasi baru, memiliki tujuan tersendiri dalam proses penciptaannya. Selain beberapa jenis wayang kreasi baru di atas yang memiliki

beberapa kelebihan dan ciri khas masing-masing, kehadiran wayang gemblung juga telah menciptakan suatu bentuk yang berbeda dengan wayang kreasi baru pada umumnya. Selain ditunjang dari segi bentuk yang unik, wayang gemblung juga memiliki makna yang mendalam sesuai dengan fungsinya. Terlepas dari bentuk, makna, dan fungsi, wayang gemblung dibuat dengan mengangkat tema yang sedang *happening* di kalangan masyarakat luas, sehingga wayang gemblung akan terus hadir sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai “ Bentuk, Makna, dan Fungsi Wayang Gemblung di Sanggar Riyadi *Art* Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta “.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan wayang gemblung ?
2. Bagaimana bentuk wayang gemblung?
3. Apa makna dan fungsi wayang gemblung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui dan memahami proses pembuatan wayang gemblung.
- b. Mengetahui dan memahami bentuk pada wayang gemblung
- c. Mengetahui dan memahami makna dan fungsi pada wayang gemblung.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - 1) Hasil kajian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi pelaku seni kriya, khususnya kriya kulit.
 - 2) Hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis
 - 1) Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap keilmuan kriya, khususnya kriya kulit dalam menciptakan inovasi karya sebagai bentuk pelestarian akan budaya.
 - 2) Hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi budayawan, masyarakat luas, akademisi dan generasi muda agar lebih mampu dan mau melestarikan kesenian wayang.

D. Metode Pendekatan

1. Pendekatan Semiotika

Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa elemen dasar adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata. Tanda adalah juga kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tanda adalah yang merupakan fakta dasar dari Bahasa (Ahimsa, 2006: 35).

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi).

Konsep tersebut melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi ‘yang ditandai’ (*signified*) dan ‘yang menandai’ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari Bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

Ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign* (semiotik adalah segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan tanda). Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*sign*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti kata, gambar, gestur, dan objek. Sementara de Saussure menyebut

ilmu ini dengan semiologi yakni sebuah studi tentang aturan tanda-tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (*a science which studies the role of signs as a part of social life*) (Budiman, 2003: 30).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure ‘semiotika signifikasi’ yang memiliki dua tanda entitas yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua entitas ini memiliki hubungan yang ditetapkan berdasarkan sistem kaidah. Sesuai dengan teori Saussure, tanda yang dihadirkan pada karya yang diteliti mengandung maksud untuk mengekspresikan gagasan sebagai kejadian mental yang berhubungan dengan pemikiran manusia, sebagai alat komunikasi yang disengaja dan bertujuan menyatakan maksud.

2. Pendekatan Estetika

Keindahan telah menjadi bagian dari manusia yang mendunia. Keindahanpun telah menjadi kesadaran yang menyertai pertanyaan-pertanyaan tentang terciptanya ‘*kosmos*’ dan perenungan mengenai Yang Maha Kuasa. Takdirnya bersifat absolut seiring dengan kehadiran manusia itu sendiri. Waktu demi waktu, cara manusia memandang keindahan mengalami pematangan dan pendalaman sehingga menumbuhkan getar-getar filosofis yang memiliki keterkaitan dengan hampir semua aspek kehidupan. Estetika membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan. Dari estetika lahirlah berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya.

Pendekatan ilmu estetis pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari segala aspek dari apa yang disebut keindahan (Djelantik, 1999: 7). Aspek dasar keindahan pada suatu benda dan peristiwa kesenian menurut Djelantik terdiri dari : wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan estetis dengan teori yang dikemukakan oleh Djelantik, karena dalam setiap produk karya seni selalu dilandasi dengan ilmu estetika. Pendekatan estetika pada dasarnya

dilakukan guna mencari titik keindahan pada objek estetis dan kemudian apa yang dapat dilakukan oleh subjek estetis untuk menemukan nilai estetis. Pendekatan estetis lebih mengarah pada wujud fisik karya, bobot atau isi yang lebih ditekankan pada suasana yang dihadirkan, dan penampilan karya yang disuguhkan atau disajikan kepada penikmat seni.

E. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah sekumpulan atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti dalam mempelajari membuat kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 80).

Populasi merupakan jumlah keseluruhan dari objek yang sedang diteliti. Sanggar Riyadi *art* adalah tempat pembuatan wayang kulit kontemporer bertemakan kekinian. Sutung Riyadi, seniman wayang kulit kontemporer di Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta menyatakan bahwa ide pembuatan wayang gemblung berdasarkan isu-isu kontemporer yang sedang berkembang di masyarakat dan konflik sosial yang sedang berkejolak, sehingga masih hangat untuk dapat dipertunjukkan ke publik serta mereka dapat dengan mudah memahami karena mengetahui alur cerita secara nyata, walaupun dalam lakon yang dimainkan diberikan unsur jenaka. Jadi secara keseluruhan wayang gemblung dibagi berdasarkan tema pembuatannya (Riyadi, seniman wayang gemblung, Wukirsari, dalam Wawancara Pribadi, tanggal 21 September 2019).

Populasi dalam kajian ini adalah semua produk wayang gemblung yang dihasilkan di sanggar Riyadi *Art*, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian berlangsung mulai 15 September 2019 hingga 7 Desember 2019 dengan jumlah populasi sekitar ± 30 buah wayang gemblung.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan mewakili dari populasi yang ada (Soeharto, 2004: 57). Pada kajian ini sampel yang akan diambil disesuaikan dengan ketersediaan jenis wayang gemblung yang ada di sanggar Riyadi Art. Melihat dari beberapa koleksi wayang gemblung yang tersedia saat itu memiliki beberapa tema berdasarkan periode masa pembuatan di antaranya : sejarah mataram Islam, masa penjajahan Jepang, dan masa kehidupan sekarang.

Berdasarkan tiga tema di atas maka penulis akan mengerucutkan data dan mengambil sampel berdasarkan *pranan* atau *seri* atau tokoh utama dalam setiap tema yang ada. Jumlah sampel yang diambil adalah satu atau dua buah wayang gemblung pertama.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian agar dapat mendapatkan data yang relevan dan akurat yaitu :

a. Metode Pengumpulan Data Primer

1) Pengamatan (*Observation*)

Teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang dapat dilakukan perubahan atas penilain tersebut, bagi pelaksana *observaser* untuk melihat objek *moment* tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dan yang tidak diperlukan (Margono, 2007: 159).

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat dengan sistematis secara langsung terhadap objek atau hal-hal yang berhubungan dengan kajian bentuk, makna dan fungsi wayang gemblung di sanggar Riyadi Art, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon (Sugiyono, 2011: 317).

Metode pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian tentang kajian bentuk, makna dan fungsi wayang gemblung di sanggar Riyadi *Art*, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

b. Metode Pengumpulan Data Sekunder

1) Kepustakaan

Metode kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara membaca dan mensitasi literatur yang berhubungan dengan materi yang diambil dalam penelitian.

2) *Website*

Metode website ini dilakukan untuk memperoleh data dengan cara men-*download* dan mensitasi literatur dari media internet yang berhubungan dengan materi yang diambil dalam penelitian

3. Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data harus dilakukan, bila tidak dianalisis akan menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berfungsi, dan data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data di sini berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data itu.

Cara untuk mengetahui dan mengungkapkan permasalahan yang ada dalam suatu kegiatan penelitian yaitu dengan analisis data yang tepat, maka akan mempengaruhi hasil yang baik. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode tekstual dan kontekstual.

a. Tekstual

Merupakan metode dengan menekankan signifikasi teks-teks sebagai sentra kajian dengan merujuk kepada unsur-unsur yang terdapat

pada objek itu sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh luar. Metode ini menjadi sangat penting ketika ingin melihat realitas sebuah objek (karya seni) yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit. Kajian tekstual juga tidak menafsirkan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual lain yang terkait (Harun, 2005: 1).

Metode analisis tekstual mungkin tidak menemui kendala yang cukup berarti ketika untuk melihat dimensi sebuah karya mormatif (berdasarkan aturan yang sudah *final* dan tuntas). Persoalan baru muncul ketika dihadapkan pada realitas yang menuntut kebutuhan mendesak, namun kehadirannya diakui, dan bahkan diterapkan oleh sebagian besar dalam sebuah karya. Cukup dilematis bagi metode tekstual untuk sekedar menjustifikasi perkembangan yang sudah dan sedang terjadi merupakan bagian dari sebuah karya yang dianggap sudah *final* dan tuntas. Hal yang menjadi penting di sini pada akhirnya adalah bagaimana menempatkan berbagai perkembangan tersebut dalam kerangka proporsional yang tidak berbuntut klaim atau pembenaran sepihak.

b. Kontekstual

Metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas berbagai aspek yang berada di sekitar objek (karya seni), karena itu seluruh teks-teks harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis, dan rasional. Kontekstual merupakan sebuah *manhaj* (kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap ajaran ilmiah) yang memahami sebuah budaya sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai denyut nadi perkembangan manusia, karena itu di dalam menafsirkan teks-teks mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial, dan non literal (Harun, 2005: 2).

Karakteristik yang paling nampak dalam metode ini adalah penekanan pada semangat religio etik (penafsiran baru universal), bukan pada makna literal sebuah teks, ketentuan yang dikembangkan oleh sebuah budaya adalah penjelasan berdasarkan semangat dan spirit teks,

memahami latar teks secara kontekstual, substansial, dan non literal, karena menurut budaya tersebut hanya dengan cara tersebut, budaya mereka akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari ‘peradaban manusia’ secara universal (Harun, 2005: 3).

Penggunaan analisis kontekstual dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk melihat persoalan lain yang ada di luar ranah tekstual, yang perlu dipahami sebagai bagian penting dalam proses pemahaman kehadiran wayang gemplung yang dilihat dari segi bentuk, makna dan fungsinya.